

JPM Dian Asti Karina Rv.4 fix turnitin.pdf

by jusjurkaisko@gmail.com jusjurkaisko@gmail.com

Submission date: 15-May-2026 05:31PM (UTC+0900)

Submission ID: 2859917962

File name: JPM_Dian_Asti_Karina_Rv.4_fix_turnitin.pdf (559.65K)

Word count: 5895

Character count: 37485

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina¹, Nugroho Arief Setiawan², Intan Islamia³, Ahmad Zarkasi⁴
Fakultas Psikologi Universitas Islam Raden Intan Lampung

Abstrak

Penggunaan akun alter di media sosial memungkinkan individu tampil anonim sehingga lebih leluasa mengekspresikan diri, namun juga meningkatkan potensi *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan menguji korelasi terhadap pengendalian diri dan kecerdasan emosi dengan tindak perundungan siber di kalangan pengguna akun alter menggunakan teknik kuantitatif korelasional dengan teknik *purposive sampling*, dengan 100 dari 150 partisipan memenuhi kriteria. Data dikumpulkan melalui kuesioner laporan diri dan diolah menggunakan SEM-PLS melalui evaluasi *outer* dan *inner* model, yang menunjukkan seluruh indikator memenuhi validitas konvergen (*outer loading* > 0,60; AVE > 0,50), validitas diskriminan (*Fornell-Larcker* dan HTMT < 0,90), sekaligus reliabilitas konstruk (*Composite Reliability* serta *Cronbach's Alpha* > 0,70). Nilai R^2 sebesar 0,199 mengungkapkan bahwa pengendalian diri serta kecerdasan emosi menjabarkan 19,9% variasi perilaku *cyberbullying*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengendalian diri ($\beta = -0,335$; $p < 0,01$) kecerdasan emosi ($\beta = -0,190$; $p < 0,05$) memberikan efek negatif pada *cyberbullying*, dengan pengendalian diri lebih dominan ($F^2 = 0,115$) dibandingkan kecerdasan emosi ($F^2 = 0,036$), sehingga semakin tinggi kedua kemampuan tersebut, semakin rendah kecenderungan individu terlibat dalam *cyberbullying* dan keduanya berperan sebagai faktor pelindung dalam interaksi digital anonim.

Kata kunci: *Cyberbullying*, Kontrol Diri, Kecerdasan Emosi, Akun Alter, Media Sosial

Abstract

The use of alter accounts on social media allows individuals to appear anonymously, thus enabling them to express themselves more freely, but it also increases the potential for cyberbullying. This research aims to test the correlation of self-control and emotional intelligence with cyberbullying behavior among alter account users using a quantitative correlational technique with purposive sampling technique, with 100 out of 150 participants meeting the criteria. Data were collected through self-report questionnaires and analyzed using SEM-PLS through evaluation of outer and inner models, which shows that all indicators meet convergent validity (*outer loading* > 0.60; AVE > 0.50), discriminant validity (*Fornell-Larcker* and HTMT < 0.90), as well as construct reliability (*Composite Reliability* and *Cronbach's Alpha* > 0.70). The R^2 value of 0.199 reveals that self-control and emotional intelligence explain 19.9% of the variation in cyberbullying behavior. Hypothesis testing results show that self-control ($\beta = -0.335$; $p < 0.01$) and emotional intelligence ($\beta = -0.190$; $p < 0.05$) have a negative effect on cyberbullying, with self-control being more dominant ($F^2 = 0.115$) compared to emotional intelligence ($F^2 = 0.036$), thus the higher these two abilities, the lower the individual's tendency to engage in cyberbullying, and both act as protective factors in anonymous digital interactions.

Keywords: *Cyberbullying*, Self Control, Emotional Intelligence, Alter Accounts, Social Media

*Corresponding Author:

Dian Asti Karina¹, Nugroho Arief Setiawan², Intan Islamia³, Ahmad Zarkasi⁴
Fakultas Psikologi Universitas Islam Raden Intan Lampung Email:
diankarin066@gmail.com¹, nugrohoarief@radenintan.ac.id²,
intanislamia@radenintan.ac.id³, zarkasi@radenintan.ac.id⁴

Article History Submitted: xx
xxx 202x Accepted: xx xxx
202x
Available online: xx xxx 202x

Hubungan Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Pengguna Akun Alter
Dian Asti Karina

PENDAHULUAN

Di Indonesia, *cyberbullying* cukup sering terjadi di kalangan remaja yang aktif menggunakan media sosial. Berdasarkan penelitian Avianingrum (2024), sekitar 41–50% remaja pernah terlibat *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam perilaku ini cukup tinggi di dunia digital. Bukti serupa ditemukan dalam studi Astuti dan Dewi (2021) yang mendapati bahwa 51,6% siswa pernah terlibat sebagai pelaku *cyberbullying* di media sosial, sehingga perilaku ini sudah menjadi hal yang cukup umum di kalangan remaja.

Pada penggunaan akun alter, pelaku *cyberbullying* biasanya memanfaatkan anonimitas untuk bertindak lebih bebas. Mereka dapat memberikan komentar kasar, menghina orang lain, atau menyebarkan komentar negatif tanpa takut identitasnya diketahui (*Self Disclosure Analysis of Alter Account Users on Twitter*, 2022). Karena identitasnya tersembunyi, rasa tanggung jawab terhadap tindakan juga menjadi lebih rendah (Barlett & Chamberlin, 2021). Hal ini sejalan dengan konsep *online disinhibition*, yaitu kondisi ketika seseorang menjadi lebih berani, impulsif, bahkan agresif di media sosial karena tidak terlihat secara langsung (Suler, 2020; Kowalski et al., 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* cenderung lebih banyak dilakukan melalui akun anonim di media sosial. Sebanyak 82,9% dari 209 partisipan diketahui menggunakan akun anonim ketika melakukan tindakan *cyberbullying* (Safinatunnajah, 2019 dalam Aulani & Agustina, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan pengguna media sosial anonim dalam perilaku *cyberbullying* masih tergolong tinggi, di mana sekitar 75% dari 166

responden diketahui pernah menjadi pelaku maupun terlibat dalam tindakan *cyberbullying* di media sosial (Nito et al., 2022).

Korban *cyberbullying* di Indonesia juga tergolong cukup banyak. UNICEF (2023) melaporkan bahwa sekitar 45% remaja pernah menjadi korban *cyberbullying*, seperti mendapatkan hinaan, ancaman, atau komentar negatif di media sosial. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lebih dari 51,6% siswa pernah menjadi korban atau mengalami *cyberbullying* dalam aktivitas digital mereka (Astuti & Dewi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak hanya terjadi satu arah, tetapi dialami oleh banyak pengguna media sosial.

Penggunaan akun alter di Indonesia cukup luas karena tingginya pengguna media sosial. Berdasarkan DataReportal (Kemp, 2024), terdapat sekitar 185,3 juta warga net dan 139 juta pengguna aktif berbagai platform media sosial di tanah air pada tahun 2024, kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang virtual luas sekaligus aktif. Di dalam ruang ini, akun alter banyak digunakan oleh remaja dan dewasa muda sebagai identitas kedua untuk mengekspresikan diri tanpa harus menggunakan identitas asli (Aulani & Agustina, 2024).

Akun alter merupakan bentuk identitas digital alternatif yang digunakan individu untuk menampilkan diri secara berbeda dari identitas aslinya di dunia nyata (Nugroho & Islamia, 2025). Penggunaan akun alter juga berkaitan dengan kebutuhan individu untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas tanpa takut terhadap penilaian sosial maupun stigma dari lingkungan sekitar (Islamia et al., 2025).

Akun alter sering dipakai sebagai ruang aman untuk menyampaikan perasaan, opini, dan pengalaman pribadi tanpa takut dinilai orang lain. Selain itu,

Hubungan Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Pengguna Akun Alter

Dian Asti Karina

anonimitas pada akun alter membuat pengguna merasa lebih aman dalam mengungkapkan emosi, opini, maupun pengalaman pribadi di media sosial, sehingga akun alter sering dijadikan ruang untuk melakukan *self-disclosure* secara lebih terbuka (Islamia et al., 2025). Namun, kebebasan ini juga bisa berdampak negatif jika tidak disertai kontrol diri dan kecerdasan emosi yang baik, karena dapat memunculkan perilaku agresif di media sosial (Kowalski et al., 2022; Barlett & Chamberlin, 2021).

Demi memperjelas pijakan penelitian ini, penulis merancang pra penelitian terhadap 5 individu berusia 16–22 tahun yang terdiri dari pelajar SMA dan mahasiswa yang aktif menggunakan akun alter di TikTok, Instagram, dan Twitter (X). Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa lebih bebas dalam menyampaikan kritik, opini keras, maupun komentar negatif ketika menggunakan akun alter dibandingkan akun utama. Pada TikTok, akun alter sering dipakai untuk merespons konten secara spontan saat emosi sedang tinggi, sedangkan di Instagram digunakan untuk membalas postingan tanpa takut dikenali, dan di Twitter (X) digunakan untuk berdebat atau mengomentari isu secara lebih terbuka. Kondisi ini berkaitan dengan cara individu menampilkan dirinya di media sosial yang bisa berbeda sesuai akun yang digunakan (Aulani & Agustina, 2024) serta fenomena *online disinhibition effect*, yaitu kondisi ketika seseorang menjadi lebih berani dan kurang mempertimbangkan dampak perilaku karena identitasnya tidak terlihat (Suler, 2020; Barlett & Chamberlin, 2021).

Selain itu, sebagian besar responden mengaku merasa kurang bertanggung jawab atas komentar yang mereka berikan saat menggunakan akun anonim, dan lebih mudah meluapkan emosi

seperti marah atau kesal melalui komentar yang kasar. Mereka juga sering tidak mempertimbangkan dampak emosional terhadap orang lain, yang menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya kecerdasan emosi, yakni kapasitas dalam mengidentifikasi sekaligus meregulasi kondisi emosional (Khairunnisa & Alfaruqy, 2022). Hal ini memperkuat bahwa rendahnya kontrol diri, yaitu kemampuan untuk menahan dorongan agar sesuai dengan norma (Bulan & Wulandari, 2021), serta kecerdasan emosi yang rendah, ditambah dengan penggunaan akun anonim, dapat mendorong munculnya perilaku *cyberbullying*, yaitu tindakan menyakiti orang lain secara sengaja melalui media digital (Al Adawiah & Masri, 2022).

Dari penjelasan diatas, diperoleh gambaran bahwa meningkatnya pemanfaatan platform digital di Indonesia turut memunculkan fenomena akun alter atau akun anonim, khususnya pada remaja dan dewasa muda. Penggunaan akun anonim membuat individu lebih bebas mengekspresikan diri tanpa menunjukkan identitas asli. Namun, anonimitas tersebut juga dapat meningkatkan keberanian seseorang untuk berkata maupun berperilaku negatif di ruang digital sebab beranggapan bahwa jati dirinya tidak terungkap.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan pola desain yang bersifat korelasional, serta pengumpulan data yang dilakukan dengan metode potong lintang (*cross-sectional*). Pemilihan desain ini didasarkan pada kemampuannya untuk membolehkan peneliti menginvestigasi hubungan antara variabel berdasarkan data angka yang nyata tanpa melakukan intervensi terhadap variabel independen. Pendekatan potong lintang memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran tentang interaksi antar konstruk pada satu waktu tertentu, menjadikannya relevan dalam menganalisis kecenderungan

Hubungan Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Pengguna Akun Alter

Dian Asti Karina

perilaku dalam konteks penggunaan media sosial yang selalu berubah.

Pengumpulan data dilakukan antara tanggal 3 hingga 30 Desember 2025. Dalam penelitian ini, perilaku *cyberbullying* berfungsi sebagai variabel dependen, yang merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja melalui saluran digital, contohnya penghinaan, ancaman, penyebaran informasi yang merugikan, serta berbagai bentuk perundungan yang lain, termasuk penggunaan akun alter. Konseptualisasi ini merujuk pada kajian terkini mengenai *cyberbullying* yang menyoroti aspek kekerasan daring dan niat untuk melukai dalam interaksi yang menggunakan teknologi. Variabel independen pertama adalah kontrol diri, yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dorongan, menunda reaksi impulsif, serta mempertimbangkan efek dari tindakan sebelum bertindak. Variabel independen kedua adalah kecerdasan emosional, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memproses, serta mengelola emosi sendiri dan orang lain dalam konteks sosial.

Subjek dalam studi ini merupakan pengguna platform digital di Indonesia yang mempunyai akun alter dengan rentang usia 15–24 tahun. Pemilihan responden dalam kajian ini menerapkan teknik *purposive sampling*, yakni teknik seleksi pemilihan partisipan mengutamakan acuan secara spesifik ditetapkan pengkaji, yaitu: (1) individu yang berusia 15–24 tahun dan (2) memiliki atau pernah menggunakan akun alter di media sosial. Data dikumpulkan dengan cara menyebar kuisioner secara online yang pada tahap awal berhasil memperoleh 150 responden. Setelah dilakukan proses penyaringan data yang meliputi pemeriksaan kelengkapan jawaban, konsistensi respons, serta kesesuaian dengan kriteria penelitian, terdapat 50 data yang tidak memenuhi persyaratan sehingga tidak diikutsertakan dalam analisis. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan pada tahap analisis akhir sebanyak 100 responden. Berdasarkan karakteristik demografis,

sebagian besar responden wanita berjumlah 76 orang (76%), sedangkan responden pria berjumlah 24 orang (24%). Umur partisipan tercatat dalam kisaran 15–24 tahun disertai angka rerata umur sebesar 19,8 tahun ($SD=2,31$).

Studi ini memakai analisis SEM-PLS untuk menguji validitas sekaligus reabilitas instrumen via evaluasi *outer model*. Pemilihan SEM-PLS bertujuan agar item yang disusun dari landasan teori dapat mengukur konstruk laten secara presisi dan tetap konsisten (Hair et al., 2019). Evaluasi *outer model* diposisikan sebagai langkah pendahuluan yang krusial dalam analisis SEM-PLS, bertujuan mengecek kualitas instrumen sebelum lanjut ke uji hubungan antar konstruk tersembunyi (Ghozali & Latan, 2015).

Konvergen validity berfungsi menilai tingkat korelasi antar item sekonstruk yang kuat serta kemampuan stabil merepresentasikan ide yang serupa (Joseph F. Hair Jr. et al., 2019). Dalam konteks SEM-PLS, validitas konvergen dievaluasi melalui pengamatan terhadap nilai *outer loading* per item tiap konstruk latennya. Petunjuk dinyatakan memenuhi standar *konvergen validity* bila skor *outer loading* mencapai $\geq 0,60$, yang mengindikasikan adanya kontribusi yang memadai dari indikator tersebut dalam mewakili aspek yang dimaksud (Joseph F. Hair Jr. et al., 2019).

Validitas diskriminan bertujuan menjamin bahwa per konstruk dalam model penelitian saling berbeda secara konsep dengan jelas antar sesama plus bukan mengukur dimensi yang sama. Kejelasan batas konseptual antar konstruk ini sangat esensial dalam rangka menjamin keutuhan konseptual model SEM-PLS (Hair et al., 2019). Di riset ini, validitas diskriminan diperiksa melalui analisis skor hubungan antar konstruk, di mana suatu konstruk dikatakan lolos uji validitas diskriminan apabila korelasinya dengan konstruk lain tidak menunjukkan angka yang tertampau tinggi, sehingga masing-masing konstruk tetap berdiri sendiri sebagai entitas konseptual yang berbeda (Hair et al., 2019).

Uji reliabilitas ditempuh guna mengevaluasi derajat

Hubungan Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Pengguna Akun Alter

Dian Asti Karina

konsistensi internal instrumen penelitian yang digunakan. Reliabilitas mencerminkan seberapa jauh item dalam satu konstruk bisa menciptakan ukuran yang konsisten (Ghozali & Latan, 2015). Pada kerangka SEM-PLS, reliabilitas konstruk dievaluasi dengan mengacu pada dua parameter krusial, yakni *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR). Sebuah konstruk dianggap reliabel bila ke-2 angka tersebut sudah tembus minimum $\geq 0,70$, yang menandakan adanya konsistensi internal yang memadai dalam pengukuran (Ghozali & Latan, 2015; Hair et al., 2019).

Metode analisis yang dipakai di riset ini ialah *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (SEM-PLS), mengingat kelebihan metode ini dalam menganalisis hubungan simultan antar variabel laten tanpa mensyaratkan asumsi distribusi data normal yang ketat sebuah karakteristik yang sangat sesuai untuk penelitian di ranah sosial dan psikologi (Hair et al., 2019). Proses analisis dilaksanakan dalam dua fase utama yang berurutan: evaluasi *outer model* plus *inner model* (Ghozali & Latan, 2015).

Pada fase evaluasi *outer model*, dijalankan serangkaian uji mencakup validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk untuk memverifikasi agar memastikan bahwa item-item yang dimanfaatkan benar-benar presisi mengukur konstruk laten yang dimaksud (Hair et al., 2019). Selanjutnya, pada fase evaluasi model struktural, ditelaah pola hubungan kausal antar variabel laten beserta kapasitas faktor-faktor bebas dalam memprediksi variabel dependen. (Ghozali & Latan, 2015). Evaluasi ini mencakup pengukuran koefisien determinasi (*R-Square*) guna

kuantifikasi persentase variasi variabel dependen yang sanggup di prediksi via variabel-variabel independent sekaligus sebagai indikasi kekuatan prediktif model (Chin, 1998) serta *effect size* (f^2) guna mengkuantifikasi besaran kontribusi relatif tiap faktor bebas terhadap variabel dependen, sehingga bisa dikenali mana yang punya dampak paling dominan dalam model penelitian (Hair et al., 2019; Kline, 2016).

HASIL

Pada tahap awal, penelitian ini berhasil menghimpun data dari 150 responden melalui pengisian kuesioner secara daring. Setelah melewati prosedur seleksi dan *screening data* yang meliputi pemeriksaan kelengkapan jawaban serta pengujian konsistensi respons, sebanyak 100 kasus dianggap sah dan pantas untuk diikutsertakan dalam tahap pengolahan lanjutan.

Keseratus responden yang masuk dalam analisis merupakan pengguna aktif media sosial dari berbagai penjuru Indonesia, dengan spesialisasi pada penggunaan akun alter. Ditinjau dari komposisi jenis kelamin, partisipan perempuan mendominasi dengan jumlah 76 orang (76%), sementara partisipan laki-laki berjumlah 24 orang (24%). Dari sisi distribusi usia, kelompok yang paling besar representasinya adalah individu berusia 18–22 tahun yang tergolong dalam kategori dewasa awal. Dominasi kelompok usia ini mengisyaratkan bahwa fenomena penggunaan akun alter lebih lazim dijumpai pada remaja yang sedang menavigasi fase krusial pembentukan identitas diri dan dinamika hubungan sosial.

Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 1

Descriptive Statistics of Research Variables

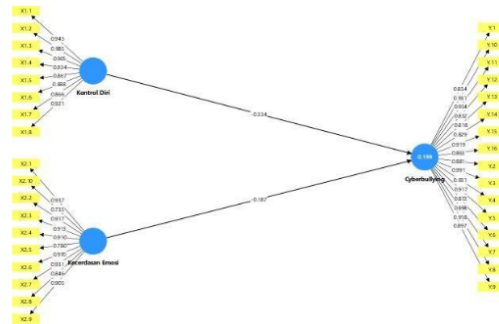
Variabel	Mean	SD	Min	Max
Kontrol Diri	3.87	0.61	2.10	4.90
Kecerdasan Emosi	3.95	0.58	2.30	4.85
Cyberbullying	2.11	0.72	1.00	4.20

Hubungan Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Pengguna Akun Alter Dian Asti Karina

Pada Tabel 1, konstruk kontrol diri memperoleh skor rata-rata sebesar 3,87 dengan deviasi standar 0,61, menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan punya kemampuan yang cukup oke dalam meregulasi perilaku dan mengelola respons emosional mereka. Konstruk kecerdasan emosi mencatat nilai rata-rata 3,95 dengan deviasi standar 0,58, yang menandakan bahwa responden pada umumnya mampu memahami serta mengelola emosi dengan cukup efektif. Di sisi lain, konstruk *cyberbullying* menunjukkan nilai rata-rata yang jauh lebih rendah, yakni 2,11 dengan deviasi standar 0,72, mengisyaratkan bahwa keterlibatan responden dalam perilaku *cyberbullying* secara umum berada pada tingkat yang rendah. Secara integratif, hasil ini memperkuat gagasan bahwa makin besar kapasitas kontrol diri dan kecerdasan emosi, makin kecil pula kecenderungan seseorang untuk melancarkan tindak *cyberbullying* (Goleman, 1995; Santrock, 2018; Willard, 2007).

Uji Validitas Konvergen (*Outer Model*)

Validitas konvergen dalam analisis SEM-PLS (*outer model*) pada konstruk reflektif dinilai berdasarkan skor *outer loading* > 0,60 serta *p-value* < 0,05. Konstruk yang mempunyai skor loading 0,40–0,70 dapat bertahan asal sanggup memperbaiki skor AVE > 0,50 sekaligus *composite reliability* > 0,70, sedangkan konstruk dengan skor loading < 0,40 umumnya direkomendasikan untuk di buang.



Gambar 1. Pengujian Validitas Berdasarkan *Outer Loading*

Gambar di atas memperlihatkan *output* uji *outer model* yang menyajikan skor *loading factor* setiap indikator dalam variabel kontrol diri (X1), kecerdasan emosi (X2), dan *cyberbullying* (Y). Hasil analisis menandakan jika semua indikator mempunyai skori *loading factor* melebihi 0,60, dengan begitu sesuai dalam ketentuan validitas konvergen.

Di variabel Kontrol Diri (X1), skor *loading factor* terletak dalam kisaran 0,867–0,985, yang menunjukkan kontribusi indikator yang sangat kuat dalam merepresentasikan kemampuan pengendalian impuls dan perilaku. Variabel kecerdasan emosi (X2) memiliki skor *loading factor* 0,735–0,970, menandakan indikator yang mewakili aspek kesadaran emosi, pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial secara memadai. Adapun variabel *cyberbullying* (Y) memperlihatkan skor *loading factor* tinggi, yakni pada

Hubungan Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Pengguna Akun Alter
Dian Asti Karina

rentang 0,818–0,991, yang mengindikasikan bahwa indikator mampu menggambarkan perilaku agresif di dunia maya secara komprehensif.

Model pengukuran yang digunakan bersifat reflektif, yang mana perubahan terhadap variabel laten tergambar dalam perubahan indikator-indikatornya. Selain itu, dukungan skor AVE > 0,50, *Composite Reliability* > 0,70 memperkuat bahwa model pengukuran sudah sesuai dengan ketentuan validitas konvergen serta reliabilitas konstruk. Maka model penelitian dianggap memadai guna diteruskan di fase penilaian *inner model*.

Tabel 2

Hasil Uji Validitas Konvergen (*Outer Loading*)

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Kontrol Diri (X1)	X1.1	0.943	Valid
	X1.2	0.985	Valid
	X1.3	0.905	Valid
	X1.4	0.934	Valid
	X1.5	0.867	Valid
	X1.6	0.888	Valid
	X1.7	0.866	Valid
	X1.8	0.921	Valid
Kecerdasan Emosi (X2)	X2.1	0.937	Valid
	X2.2	0.917	Valid
	X2.3	0.913	Valid
	X2.4	0.910	Valid
	X2.5	0.780	Valid
	X2.6	0.970	Valid
	X2.7	0.931	Valid
	X2.8	0.846	Valid
	X2.9	0.905	Valid
	X2.10	0.735	Valid
Cyberbullying (Y)	Y.1	0.854	Valid
	Y.2	0.881	Valid
	Y.3	0.991	Valid
	Y.4	0.931	Valid
	Y.5	0.917	Valid
	Y.6	0.872	Valid
	Y.7	0.898	Valid
	Y.8	0.918	Valid
	Y.9	0.897	Valid
	Y.10	0.954	Valid
	Y.11	0.832	Valid
	Y.12	0.818	Valid
	Y.13	0.829	Valid
	Y.14	0.919	Valid
	Y.15	0.863	Valid
	Y.16	0.881	Valid

Berdasarkan Tabel 2, keseluruhan indikator pada ketiga variabel penelitian kontrol diri, kecerdasan emosi, dan *cyberbullying* mencatatkan skor *outer loading* melampaui batas 0,60, maka seluruhnya dianggap sah dan bisa dipakai sebagai alat ukur. Tingginya skor *outer loading* pada tiap indikator mengkonfirmasi kuatnya hubungan antara masing-masing indikator dengan konstruk yang diwakilinya, sekaligus menegaskan kualitas instrumen penelitian yang cukup buat keperluan pengolahan data SEM-PLS (Hair et al., 2019; Ghozali, 2016).

Hubungan Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Pengguna Akun Alter

Dian Asti Karina

Tabel 3

Hasil Uji Validitas Diskriminan

Variabel	Cyberbullying	Kecerdasan Emosi	Kontrol Diri
Cyberbullying	1.000		
Kecerdasan Emosi	0.314	1.000	
Kontrol Diri	0.411	0.421	1.000

Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai diagonal pada setiap variabel secara konsisten lebih tinggi dibandingkan korelasi antar variabel yang berbeda. Pola ini mengindikasikan bahwa tiap-tiap konstruk punya peran lebih kuat guna merepresentasikan dimensinya sendiri ketimbang dimensi konstruk lainnya, sehingga permasalahan tumpang tindih pengukuran (*measurement overlap*) dapat dihindari. Nilai korelasi antar konstruk yang berada dalam kategori rendah hingga moderat semakin memperkuat kesimpulan bahwa setiap variabel mempertahankan keunikan karakteristiknya masing-masing. Karenanya, model riset telah lolos persyaratan validitas diskriminan (Hair et al., 2021; Henseler et al., 2022).

Tabel 4

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Kontrol Diri (X1)	0.972	0.979	Reliabel
Kecerdasan Emosi (X2)	0.969	0.983	Reliabel
Cyberbullying (Y)	0.983	0.985	Reliabel

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel mencatatkan skor *cronbach's alpha* plus *composite reliability* di atas ambang 0,70, maka tiap konstruk disebut reliabel. Angka-angka tersebut mengkonfirmasi tingginya konsistensi internal dalam pengukuran masing-masing konstruk. Konstruk *cyberbullying* mencatat koefisien reliabilitas tertinggi, disusul oleh kontrol diri dan kecerdasan emosi, yang secara keseluruhan menegaskan bahwa setiap indikator menghasilkan pengukuran yang stabil dan konsisten. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan memiliki keandalan yang tinggi dan sah untuk dipergunakan dalam tahapan analisis selanjutnya (Hair et al., 2021; Sarstedt et al., 2020).

Hasil Analisis Data

Pengolahan data pada studi ini dilaksanakan dengan metode *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) memakai *software* SMART-PLS. Evaluasi model dilaksanakan lewat dua fase pokok, yakni penilaian *outer model* dan penilaian *inner model*. Evaluasi *outer model* bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk, sedangkan evaluasi *Inner Model* dipakai demi mengkaji keterkaitan dan pengaruh per variabel penelitian.

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran dilaksanakan agar memastikan bahwa tiap item bisa mewakili konstruk laten yang dituju dengan tepat. Validitas konvergen diperiksa lewat skor *outer loading* serta *Average Variance Extracted* (AVE), di mana sebuah konstruk dianggap lolos syarat bila *outer loading* melampaui 0,60 sekaligus skor AVE-nya melebihi 0,50. Skor *outer loading* mencerminkan kekuatan keterkaitan item dengan konstruk laten, sementara AVE menggambarkan kemampuan konstruk dalam menjelaskan total varians indikatornya. Terpenuhinya kedua kriteria ini menjadi syarat mutlak agar model pengukuran dapat dianggap valid dan siap digunakan dalam analisis struktural (Hair et al., 2021; Ramayah et al., 2021).

Hubungan Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Pengguna Akun Alter Dian Asti Karina

25

Tabel 5

Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE
Cyberbullying	0.801
Kecerdasan Emosi	0.787
Kontrol Diri	0.835

Tabel 5 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel penelitian memiliki skor AVE melampaui batas 0,50, sehingga syarat validitas konvergen tercapai sepenuhnya. Skor tersebut mengkonfirmasi bahwa per konstruk di studi ini bisa menerangkan variasi tiap item secara memadai, dengan tiap item beri dampak besar pada variabel tujuan. Dengan terlampaunya standar ini, instrumen penelitian dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk secara akurat dan konsisten (Hair et al., 2021; Sarstedt et al., 2020).

Uji Validitas Diskriminan (Fornell-Larcker Criterion)

Pengujian ini dimaksudkan guna memverifikasi bahwa tiap konstruk dapat dibedakan secara jelas dari konstruk-konstruk lainnya. Pengujian diperiksa melalui penyamaan angka akar kuadrat AVE pada diagonal matriks melalui koefisien relasi sesama konstruk. Suatu konstruk dianggap lolos uji ini bila skor akar kuadrat AVE-nya cukup tinggi daripada semua skor relasi tiap konstruk, menandakan bahwa konstruknya lebih baik dalam merepresentasikan konsepnya sendiri daripada konstruk lain (Hair et al., 2021; Henseler et al., 2022).

Tabel 6

Hasil Uji Validitas Diskriminan (Fornell-Larcker)

Variabel	Cyberbullying	Kecerdasan Emosi	Kontrol Diri
Cyberbullying	0.895		
Kecerdasan Emosi	-0.328	0.887	
Kontrol Diri	-0.413	0.422	0.914

Tabel 6 memperlihatkan bahwa skor akar kuadrat AVE setiap konstruk secara konsisten melampaui skor relasi tiap variabel yang lain. Situasi tersebut mewakili dimana tiap variabel punya identitas berbeda dan mampu menjelaskan konstruknya sendiri secara optimal. Nilai korelasi antar variabel juga tergolong rendah sehingga tidak menunjukkan adanya *overlapping* pengukuran tiap konstruk. Maka dari itu, model studi sudah memenuhi standar *diskriminan validity* sekaligus instrumen penelitian dinilai mampu membedakan setiap variabel secara tepat (Hair et al., 2021; Ramayah et al., 2021).

Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

Uji *diskriminan validity* juga dilengkapi pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), yakni pendekatan yang bertujuan memverifikasi bahwa setiap variabel penelitian sungguh-sungguh mengukur dimensi yang berbeda tanpa adanya tumpang tindih konseptual (Henseler et al., 2015). Metode ini bekerja dengan membandingkan rasio korelasi per konstruk yang beda (*heterotrait*) tiap korelasi antar indikator dalam konstruk serupa (*monotrait*), maka lebih peka guna mengenali kemungkinan masalah validitas diskriminan dibandingkan pendekatan konvensional lainnya (Hair et al., 2019).

Kriteria penerimaan yang berlaku mensyaratkan skor HTMT berada di bawah batas 0,90; nilai yang melampaui ambang ini mengindikasikan adanya kemungkinan tumpang tindih konseptual antar konstruk. Terpenuhinya seluruh nilai HTMT di bawah 0,90 menjadi bukti kuat bahwa validitas diskriminan model penelitian telah memenuhi standar yang ditetapkan (Hair et al., 2019).

Hubungan Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Pengguna Akun Alter
Dian Asti Karina

Tabel 7

Hasil Uji HTMT

Hubungan Antar Variabel	Nilai HTMT
Kecerdasan Emosi ↔ <i>Cyberbullying</i>	0.314
Kontrol Diri ↔ <i>Cyberbullying</i>	0.411
Kontrol Diri ↔ Kecerdasan Emosi	0.421

Tabel 7 memperlihatkan semua angka HTMT sesela variabel di bawah 0,90, sehingga validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi secara menyeluruh. Maka tiap konstruk punya karakteristik unik yang membedakannya secara konseptual dari konstruk lainnya, tanpa adanya tumpang tindih dalam pengukuran. Dengan demikian, kualitas model pengukuran dinilai baik dan memenuhi syarat untuk dipakai pada tahap pengolahan selanjutnya (Hair et al., 2021; Henseler et al., 2022).

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Uji Multikolinearitas (VIF)

Evaluasi model struktural dimulai dengan uji multikolinearitas memakai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), yang bertujuan mengenali ada tidaknya relasi berlebihan antar variabel bebas yang bisa mempengaruhi stabilitas perkiraan model. Multikolinearitas yang tinggi akan menyulitkan identifikasi kontribusi unik tiap variabel bebas terhadap variabel dependen. Dalam kerangka SEM-PLS, model dianggap bebas dari multikolinearitas bila angka VIF seluruh variabel di bawah ambang batas 5, sehingga masing-masing variabel independen dapat memberikan kontribusi yang distingtif dalam model (Hair et al., 2021; Sarstedt et al., 2020).

Tabel 8

Nilai VIF

Hubungan Variabel	VIF
Kecerdasan Emosi → <i>Cyberbullying</i>	1.217
Kontrol Diri → <i>Cyberbullying</i>	1.217

Tabel 8 mengungkapkan yakni seluruh variabel independen punya skor VIF sebesar 1,217, jauh di bawah ambang batas 5. Angka ini mengkonfirmasi tidak adanya multikolinearitas yang berarti antar variabel prediktor dalam model penelitian. Dengan demikian, variabel kecerdasan emosi dan kontrol diri dapat memberikan pengaruh yang distingtif dan tidak berisiran dalam menjelaskan variasi *cyberbullying*, maka hasil analisis dapat dianggap stabil, akurat, dan valid untuk tahap pengujian hipotesis (Hair et al., 2021; Ramayah et al., 2021).

Tabel 9

Nilai *R-Square*

Variabel Endogen	<i>R-square</i>	<i>R-square Adjusted</i>
<i>Cyberbullying</i> (Y)	0.199	0.183

Koefisien determinasi (*R-Square*) berfungsi sebagai tolak ukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 9, skor *R-Square* sebesar 0,199 mengindikasikan bahwa kontrol diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama menerangkan 19,9% dari total varians perilaku *cyberbullying*, sementara 80,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar cakupan model. Nilai *R-Square Adjusted* sebesar 0,183 menyajikan angka yang telah dikoreksi berdasarkan jumlah variabel dan ukuran sampel, menghasilkan perkiraan lebih hati-

Hubungan Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Pengguna Akun Alter

Dian Asti Karina

hati guna menafsir kemampuan prediktif. Dalam konteks ilmu sosial, nilai ini masuk dalam kategori lemah hingga moderat, namun tetap dapat dipertahankan mengingat kompleksitas perilaku manusia yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi. Maka, model kajian ini tetap dipandang bisa memprediksi relasi antar variabel yang dipelajari secara bermakna (Hair et al., 2021; Sarstedt et al., 2020).

Pengujian Hipotesis (*Path Coefficient*)

Pengujian hipotesis ditempuh untuk menelaah arah, besaran, dan signifikansi statistik dari relasi antar variabel di model studi. Analisis ini memanfaatkan *path coefficient*/ β , *t-statistic*, sekaligus *p-value* sebagai parameter evaluasi. Koefisien jalur mengindikasikan arah hubungan (positif atau negatif), sementara *t-statistic* dan *p-value* dipakai untuk menetapkan kevalidan statistik hubungan yang dimaksud. Sebuah relasi disebut penting bila skor *p-value* < 0,05. Pengujian ini memiliki peran sentral dalam mengonfirmasi apakah variabel-variabel yang diteliti benar-benar beri dampak nyata terhadap variabel dependen secara statistik (Hair et al., 2021; Ramayah et al., 2021).

Tabel 10

Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	β	t-statistic	p-value	Keputusan
Kecerdasan Emosi $\rightarrow$ <i>Cyberbullying</i>	-0.190	2.385	0.017	Diterima
Kontrol Diri $\rightarrow$ <i>Cyberbullying</i>	-0.335	3.388	0.001	Diterima

Tabel 10 menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memberikan pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap *cyberbullying* ($\beta = -0,190$; *p-value* = 0,017 < 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kapasitas individu dalam memahami dan mengelola emosi, semakin rendah pula kecenderungannya untuk terlibat dalam tindakan *cyberbullying*. Sementara itu, kontrol diri juga terbukti memberikan pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap *cyberbullying* ($\beta = -0,335$; *p-value* = 0,001 < 0,01). Temuan ini mengindikasikan ternyata orang dengan kapasitas pengendalian diri bagus biasanya lebih bisa menurunkan kecenderungan tindak negatif ketika berinteraksi di media sosial. Jika dibandingkan, pengaruh kontrol diri terhadap *cyberbullying* lebih besar daripada kecerdasan emosi, sebagaimana terindikasi dari nilai koefisien jalur yang lebih tinggi. Maka, dua hipotesis yang diuji dalam studi ini dianggap diterima (Hair et al., 2021; Henseler et al., 2022).

Tabel 11

Nilai Effect Size (f^2)

Variabel	f^2	Kategori
Kecerdasan Emosi $\rightarrow$ <i>Cyberbullying</i>	0.036	Kecil
Kontrol Diri $\rightarrow$ <i>Cyberbullying</i>	0.115	Kecil-Sedang

Nilai effect size (f^2) dipakai untuk melihat seberapa besar kontribusi setiap variabel prediktor terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 11, variabel kecerdasan emosi memiliki nilai f^2 sebesar 0,036 sehingga termasuk dalam kategori kecil, sedangkan kontrol diri memperoleh nilai f^2 sebesar 0,115 yang berada pada kategori kecil sampai sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan kecerdasan emosi terhadap munculnya perilaku *cyberbullying* pada individu (Hair et al., 2021; Sarstedt et al., 2020).

Hubungan Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Pengguna Akun Alter
Dian Asti Karina

DISKUSI

Temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa kecerdasan emosional maupun kontrol diri berkorelasi secara negatif dengan perilaku *cyberbullying*. Dengan kata lain, semakin tinggi kapasitas seseorang dalam mengenali dan meregulasi emosi, serta semakin kuat kemampuannya dalam mengendalikan diri, semakin rendah pula probabilitas individu tersebut untuk berpartisipasi dalam tindak *cyberbullying*. Temuan ini senada dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan peran kecerdasan emosi dalam menumbuhkan kepekaan terhadap kondisi emosional orang lain, yang pada gilirannya berperan sebagai faktor penghambat perilaku negatif di media sosial (Abiyoga et al., 2024). Di samping itu, literatur juga mendukung gagasan bahwa kecerdasan emosi berkontribusi pada peningkatan kemampuan individu untuk menahan respons emosional sebelum mengambil tindakan (Budi & Nusantara, 2022).

Tidak kalah signifikan, kontrol diri terbukti memberikan dampak negatif yang bermakna secara statistik terhadap perilaku *cyberbullying*. Individu yang dibekali dengan kapasitas pengendalian diri yang solid cenderung mampu menahan impuls sebelum melampiaskannya melalui komentar atau tindakan yang berpotensi merugikan pihak lain di ruang digital. Kesimpulan ini mendapatkan dukungan dari sejumlah studi yang mengidentifikasi defisit kontrol diri sebagai salah satu prediktor utama dari meningkatnya agresivitas dalam interaksi daring (Marwah et al., 2023; Aulani et al., 2024). Dari kedua variabel yang diteliti, kontrol diri memperlihatkan besaran pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kecerdasan emosi terhadap *cyberbullying*.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa kedua variabel penelitian ini hanya mampu menerangkan sebagian

kecil dari total varians perilaku *cyberbullying*. Proporsi varians yang tidak terjelaskan mengisyaratkan keterlibatan faktor-faktor kontekstual lain, seperti dinamika kelompok sebaya, pola dan intensitas penggunaan media sosial, serta berbagai variabel psikologis lainnya. *Output* ini meyakinkan pandangan bahwa *cyberbullying* yakni situasi perilaku yang bersifat multidimensional dan lebih dari sekadar satu atau dua faktor penjelaras saja (Wang et al., 2023).

Studi ini mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi dan kontrol diri merupakan dua kapasitas psikologis yang keduanya berkontribusi secara bermakna dalam menekan kecenderungan *cyberbullying*, dengan kontrol diri tampil sebagai prediktor yang lebih dominan. Implikasi praktisnya adalah bahwa pengembangan kemampuan regulasi diri dalam konteks penggunaan media sosial merupakan intervensi yang relevan dan strategis dalam upaya mereduksi perilaku negatif di ruang digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini mengungkapkan bahwa kontrol diri sekaligus kecerdasan emosi terbukti memiliki hubungan negatif dengan *cyberbullying* pada pengguna akun alter. Artinya, semakin baik seseorang dalam mengendalikan diri, menahan emosi, dan berpikir sebelum bertindak, maka semakin kecil kemungkinan orang tersebut melakukan *cyberbullying*. Begitu juga dengan kecerdasan emosi, orang yang mampu memahami dan mengatur emosinya serta peduli terhadap perasaan orang lain cenderung tidak mudah melakukan perundungan di media sosial. Dari kedua variabel tersebut, kontrol diri mempunyai dampak lebih dominan guna menurunkan perilaku *cyberbullying*. Maka hipotesis dalam studi ini dapat diterima.

Secara umum, hasil ini menunjukkan

Hubungan Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Cyberbullying di Kalangan Pengguna Akun Alter
Dian Asti Karina

kemampuan mengendalikan diri tetap penting meskipun media sosial memberi ruang anonim dan minim pengawasan langsung. Namun, studi ini terbatas sebab hanya dilakukan pada satu waktu, maka tidak bisa memastikan hubungan sebab akibat secara pasti. Selain itu, penggunaan kuesioner juga bisa membuat jawaban responden kurang jujur karena topik *cyberbullying* cukup sensitif. Untuk itu, kajian mendatang diharapkan menerapkan metode beragam sekaligus mempertimbangkan faktor lain seperti lingkungan pertemanan dan kebiasaan penggunaan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga, A., dkk. (2024). *Kecerdasan emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial*.
- Al Adawiah, R., & Masri, S. (2022). *Cyberbullying pada remaja di media digital*.
- Astuti, D., & Dewi, R. (2021). *Perilaku cyberbullying pada siswa pengguna media sosial*.
- Aulani, N., & Agustina, R. (2024). *Penggunaan akun alter dan perilaku cyberbullying di media sosial*.
- Aulani, N., dkk. (2024). *Kontrol diri dan perilaku agresif di media sosial*.
- Avianingrum, A. (2024). *Keterlibatan remaja dalam cyberbullying di Indonesia*.
- Barlett, C. P., & Chamberlin, K. (2021). *Examining Examining cyberbullying and online disinhibition*.
- Budi, A., & Nusantara, E. (2022). *Kecerdasan emosi sebagai faktor pencegah cyberbullying*.
- Bulan, R., & Wulandari, D. (2021). *Kontrol diri pada perilaku remaja di media sosial*.
- Chin, W. W. (1998). *The partial least squares approach to structural equation modeling*.
- DataReportal. (2024). *Digital 2024: Indonesia*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan SmartPLS*.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., dkk. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using SmartPLS*.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). *A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based*

Hubungan Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Pengguna Akun Alter
Dian Asti Karina

- structural equation modeling*.
- Henseler, J., dkk. (2022). *Assessing discriminant validity in PLS-SEM research*.
- Islamia, I., Nugroho, A. S., & Zarkasi, A. (2025). *Akun alter sebagai media self-disclosure pada pengguna media sosial*.
- Islamia, I., dkk. (2025). *Anonimitas dan ekspresi diri pada pengguna akun alter*.
- Joseph F. Hair Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*.
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia*.
- Khairunnisa, N., & Alfaruqy, M. Z. (2022). *Kecerdasan emosi pada pengguna media sosial*.
- Kline, R. B. (2016). *Principles and practice of structural equation modeling*.
- Kowalski, R. M., dkk. (2022). *Cyberbullying in digital communication environments*.
- Marwah, S., dkk. (2023). *Kontrol diri dan perilaku agresif online pada remaja*.
- Nito, A., dkk. (2022). *Penggunaan akun anonim dan keterlibatan cyberbullying*.
- Nugroho, A. S., & Islamia, I. (2025). *Identitas digital alternatif pada pengguna akun alter*.
- Ramayah, T., Cheah, J., Chuah, F., Ting, H., & Memon, M. A. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using SmartPLS 3.0*.
- Safinatunnajah, S. (2019). *Penggunaan akun anonim dalam perilaku cyberbullying*.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional intelligence*.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*.
- Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J. H., Becker, J. M., & Ringle, C. M. (2020). *How to specify, estimate, and validate higher-order constructs in PLS-SEM*.
- Self Disclosure Analysis of Alter Account Users on Twitter. (2022). *Self disclosure analysis of alter account users on Twitter*.
- Suler, J. (2020). *The online disinhibition effect*.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). *High self-control predicts good adjustment*.
- UNICEF. (2023). *Cyberbullying among adolescents in Indonesia*.
- Wang, X., dkk. (2023). *Factors influencing cyberbullying behavior among adolescents*.
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*.

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	2%
2	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	1%
3	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
4	repository.ubpkarawang.ac.id Internet Source	1%
5	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to iGroup Student Paper	1%
7	repository.unissula.ac.id Internet Source	<1%
8	journal.ilmudata.co.id Internet Source	<1%
9	eprints.stiebankbpdjateng.ac.id Internet Source	<1%
10	Lilianawati Lilianawati, Lidwina Andrea, Tan Ming Kuang. "Peran Pelepasan Moral dalam Hubungan antara Kepemimpinan Etis dan Pengambilan Keputusan Tidak Etis pada Akuntan di Indonesia", Owner, 2026	<1%

- 11

Nabila Febrisa Anggraini, Daniel Arsa, Ari Andrianti. "Analisis Kesuksesan Sistem Informasi Sinta terhadap Kepuasan Peneliti", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

Publication

<1 %

12

www.journal.stieamkop.ac.id

Internet Source

<1 %

13

journal.hasbaedukasi.co.id

Internet Source

<1 %

14

repository.umsu.ac.id

Internet Source

<1 %

15

ojs.uajy.ac.id

Internet Source

<1 %

16

Nana Sari, Yohanisti Yohanisti, Puji Ananda Irvan, Habibah Tun Nisyah, Wahyu Febri Ramadhan Sudirman. "Analisis Keuangan Keperilakuan: Pengaruh Financial Attitude, Digital Payment, Lifestyle, dan Financial Knowledge terhadap Financial Well-Being Masyarakat di Provinsi Riau", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

Publication

<1 %

17

Submitted to Universitas Terbuka

Student Paper

<1 %

18

Fahma Putri Mahanani, Didik Subiyanto, Mohammad Ahyar Syafwan Lysander. "Pengaruh Work-Life Balance, Budaya Organisasi, dan Reward Terhadap Disiplin

<1 %

Kerja", JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen,
dan Akuntansi), 2026

Publication

19 An'nin Firnanda Mustofa Putri, Choerul Umam. "Meningkatkan Kinerja Pengembangan Produk Buket Melalui Penciptaan Nilai Bersama", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

Publication

20 Submitted to Universitas Pelita Harapan <1 %

Student Paper

21 cdn.juris.id <1 %

Internet Source

22 Hurriyati Ratih, Tjahjono Benny, GafarAbdullah Ade, Sulastri, Lisnawati. "Advances in Business, Management and Entrepreneurship", CRC Press, 2020

Publication

23 Naufal Rangga Saputra, Budhi Cahyono, Budhi Cahyono. "Pengaruh Online Customer Review dan Influencer Marketing terhadap Purchase Decision dengan Customer Trust sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus pada Konsumen Kuliner di Aplikasi Shopee Food di Kota Semarang)", ARZUSIN, 2026 <1 %

Publication

24 journal.stieamkop.ac.id <1 %

Internet Source

25 jurnal.kdi.or.id <1 %

Internet Source

26 repository.umi.ac.id <1 %

Internet Source

27 Layli Handayani, Khairul Imtihan, Hasyim Asyari. "Analyzing User Satisfaction with Government Websites Through the EUCS and TAM Models", Jambura Journal of Electrical and Electronics Engineering, 2025

Publication

<1 %

28 repository.iainkudus.ac.id

Internet Source

<1 %

29 www.aemarkcongresos.com

Internet Source

<1 %

30 www.researchgate.net

Internet Source

<1 %

31 ojs.uph.edu

Internet Source

<1 %

32 www.businessperspectives.org

Internet Source

<1 %

33 Kalila Erianita Kusuma Wardhani, Dita Puruwita, Nofriska Krissanya. "Pengaruh Efikasi Diri, Sikap, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa Smkn 48 Jakarta", JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI), 2025

Publication

<1 %

34 Kartika Atik, Hafizurrachman Hafizurrachman. "PENGARUH PENGETAHUAN PASIEN, DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN PENGobatan ANTIRETROVIRAL PADA PENDERITA HIV/AIDS DI RSUD PANIAI TAHUN 2025", PREPOTIF : JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT, 2026

Publication

<1 %

35 digilib.uinkhas.ac.id

<1 %

36 doaj.org
Internet Source

<1 %

37 jmbr.ppm-school.ac.id
Internet Source

<1 %

38 jurnal.feb-umi.id
Internet Source

<1 %

39 jurnal.wym.ac.id
Internet Source

<1 %

40 ojs.stmik-banjarbaru.ac.id
Internet Source

<1 %

41 repositori.uma.ac.id
Internet Source

<1 %

42 Ndumu, Emmanuel Tamajong. "The Impact of Perception of Organizational Politics, Social Capital, and Power Centralization on Employee Turnover Intentions.", Royal Roads University (Canada)
Publication

<1 %

43 Lim, Tan Mui. "Acceptance and Resistance of Ewallet Adoption: An Integrated Theoretical Exploration in Dynamic Socio-Economic Environments", University of Nottingham (United Kingdom)
Publication

<1 %